



# IPB Today

Volume 174 Tahun 2019

## Rektor IPB Kukuhkan Konselor Senior dan Konselor Sebaya



Institut Pertanian Bogor (IPB) siapkan bilik-bilik konseling bagi mahasiswa yang sedang menghadapi masalah. Dalam proses konseling tersebut, mahasiswa akan didampingi konselor senior dan konselor sebaya yang dikukuhkan Rektor IPB, Dr. Arif Satria di Gedung Rektorat Andi Hakim Nasoetion, Kampus IPB Dramaga, Bogor, (6/3). Konselor IPB merupakan wadah aspirasi bagi mahasiswa sarjana dan pascasarjana untuk mencurahkan masalah-masalah yang dialami serta upaya untuk menyelesaikan permasalahannya bersama-sama.

Tim konselor IPB yang dikukuhkan hari ini adalah Tim Konselor Senior yang terdiri dari Dr. Ir. Melly Latifah, M. Si (Koordinator), Iyep Komala, S.Pt, M. Si (Wakil Koordinator), Dr Sri Rahaju, M.Si (Sekretaris) sedangkan pada Konselor Sebaya ada Naila Aliya Marhana (Koordinator), Rizky Astana (Wakil Koordinator), Dafina Zulfarin (Sekretaris).

Setiap departemen dilengkapi oleh dua orang dosen sebagai konselor sedangkan pada tim Konselor Sebaya terdapat beberapa divisi seperti Divisi Edukasi dan Kreatif, Divisi Komunikasi dan Informasi, serta Divisi Pengembangan Sumberdaya Manusia.

"IPB akan kerjasama dengan psikiater dan psikolog sebagai upaya peningkatan kegiatan konseling ke depannya. Tahun ini, terdapat 84 Konselor Senior dan 32 Konselor Sebaya dimana konselor senior berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari dosen di setiap fakultas sampai kepada ahli agama. Sedangkan Konselor Sebaya adalah mahasiswa yang berasal dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB. Kehadiran Konselor Sebaya ini agar mahasiswa dapat merasa lebih terbuka dengan semua masalahnya karena memiliki umur yang tidak jauh berbeda," ujar Rektor.

Menurutnya, para konselor saat ini menghadapi permasalahan yang berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Terutama dengan semakin canggihnya teknologi sehingga membuat disrupsi yang terjadi semakin terasa, baik dampak positif maupun negatifnya. "Kepada Konselor Sebaya, reputasi kita sebagai konselor harus selalu diperhatikan, karena seseorang akan memperhatikan reputasi kita. Karena keberanian mahasiswa untuk bercerita tergantung dengan trust mereka terhadap para konselor," pesan Rektor IPB.

Dr. Arif Satria menerangkan bahwa saat ini terdapat lima masalah yang kemungkinan dapat terjadi kepada mahasiswa. Yaitu masalah ekonomi, pergaulan, aliran, psikologi dan masalah mahasiswa dengan dosen. Menurutnya dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut para konselor pun hendaknya memiliki kemampuan listening yang baik, sehingga kemampuan listening konselor harus selalu diasah. **(SM/ Zul)**

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@institutpertanianbogor



@ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

# IPB Akan Tambah Kuota Jalur Ketua OSIS



Institut Pertanian Bogor (IPB) mempunyai rencana jangka panjang 2045 dimana tertulis dengan jelas arah langkah IPB ke depannya. Yaitu menjadi Techno-Socio Entrepreneurial University.

“Menjadi cita-cita besar kita semua untuk mencetak pemimpin-pemimpin masa depan. Oleh karena itu, salah satu langkah kami ialah dengan kembali menambah kuota penerimaan mahasiswa melalui jalur Ketua OSIS yang pada tahun ini direncanakan berjumlah 200 mahasiswa. Kami juga akan menambah dua kali lipat anggaran untuk pengembangan dan perawatan laboratorium,” ujar Rektor IPB, Dr. Arif Satria saat Dialog Rektor dengan Mahasiswa di Auditorium Mandiri, Kampus IPB Dramaga, Bogor (6/3).

Dalam dialog yang digagas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa (KM) tersebut jajaran pimpinan IPB berkesempatan hadir.

Sebelum menggelar dialog, BEM KM sudah menjangar aspirasi mahasiswa dari seluruh fakultas dan sekolah yang ada di IPB. Mahasiswa pun menyampaikan aspirasinya mulai dari bidang Green Campus, fasilitas akademik, peningkatan prestasi dan kualitas akademik, kesejahteraan mahasiswa, hingga Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan beasiswa. “Semoga aspirasi yang sudah kami kumpulkan dari seluruh elemen mahasiswa ini bisa direspon dengan baik oleh pihak rektorat,” ungkap Muhammad Nurdiansyah, Presiden Mahasiswa IPB saat membuka dialog tersebut.

Pada kesempatan ini, mahasiswa juga bertanya terkait proses rebranding IPB menjadi IPB University. Menjawab

pertanyaan mengenai rebranding, Dr. Arif Satria mengatakan bahwa proses rebranding IPB merupakan upaya untuk membuat IPB menjadi lebih dikenal di tengah masyarakat.

“Untuk penyebutan nama dengan Bahasa Indonesia, tidak ada sama sekali yang berubah, tetap IPB. Hanya penyebutan dalam Bahasa Inggris yang awalnya Bogor Agricultural University, kini menjadi IPB University. Tujuannya adalah agar sebutan “IPB” yang sudah terkenal di tengah masyarakat Indonesia bisa dikenal secara internasional. Jargon IPB pun kami buat lebih mencirikan IPB sebagai kampus inovasi yang berintegritas. Maka dari itu kita menjadikan Inspiring Innovation with Integrity sebagai jargon kebanggaan kita. Proses rebranding ini dilakukan melalui riset selama lima bulan yang dipimpin oleh seorang alumni IPB yang ahli di bidang branding dan mencari responden riset mulai dari kalangan mahasiswa, dosen, pemerintah, alumni hingga masyarakat umum,” ujarnya. **(KD/Zul)**



# Ini Dia Visi Ketua Senat Akademik IPB Terpilih



Senat Akademik Institut Pertanian Bogor (SA-IPB) optimis IPB akan terus meningkatkan kinerja akademik dan terus unggul dalam pengembangan ilmu-ilmu pertanian tropika, maritim dan bioscience. Hal ini sesuai dengan "pesan" dalam proses rebranding IPB yaitu "Inspiring Innovation with integrity".

"SA-IPB memandang rebranding yang telah dicanangkan oleh Rektor IPB harus menjiwai bagi seluruh program dan kegiatan IPB ke depan. Pesan itu harus teraktualisasikan secara nyata, bukan sekedar slogan. Memang berat, tapi dengan pertolongan Allah SWT dan kerjasama seluruh sivitas akademika, saya yakin itu akan terwujud," terang Ketua SA IPB, Prof. Dodi Nandika yang baru dilantik pekan lalu saat diwawancara reporter Biro Komunikasi IPB, Kampus IPB Dramaga Bogor, Rabu (6/3).

Menurutnya IPB telah eksis dan sudah puluhan tahun mengabdikan kepada bangsa dan negara dengan baik. Tetapi IPB juga tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk otonomi penuh dalam pengangkatan guru besar dan ketersediaan anggaran yang memadai dan terjamin keberlanjutannya.

Walaupun IPB telah berhasil menempatkan diri sebagai perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia dan "direcognized" di tingkat global, namun "pekerjaan rumah" masih cukup banyak. Pengayaan muatan transdisiplin dalam kurikulum misalnya, masih harus terus diperkuat, riset lintas keilmuan yang bermuara pada inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara harus terus ditingkatkan. "SA-IPB bertekad menjadi stimulator sekaligus katalisator bagi nilai-nilai luhur kemanusiaan di IPB, ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks), mengawal tegaknya norma akademik dan penyangga tegaknya NKRI," ujarnya.

Ia menegaskan, tugas SA ke depan cukup berat, karena ada beberapa hal yang mendesak untuk diselesaikan, termasuk membentuk Panitia Adhoc (PAH) Pemilihan Anggota Majelis Wali Amanat (MWA), pemberian persetujuan atas usul perubahan nama fakultas dan program studi, persetujuan penyelenggaraan pendidikan profesi insinyur dan aksekerasi proses pengusulan kenaikan jabatan ke Lektor Kepala dan ke Guru Besar, dan lain-lain.

Dikatakannya, SA-IPB periode tahun 2014-2019 telah menunjukkan kinerja yang sangat baik. Tidak kurang dari 34 peraturan SA-IPB telah diterbitkan pada periode tersebut. SA IPB juga sangat intens merumuskan dan menerapkan norma dan kebijakan akademik di IPB, telah "mengawal" pelaksanaan kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik, serta memberikan masukan kepada MWA dan berbagai upaya sesuai kewenangan yang diatur dalam PP 66 Tahun 2013.

"SA IPB juga telah membangun kerjasama yang baik dengan organ-organ lain di IPB. Ini semua patut disyukuri dan dijadikan "modal dasar" oleh SA-IPB 2019-2024 dalam menjalankan misinya. SA-IPB 2019-2024 bertekad untuk memelihara, bahkan meningkatkan sinergitas dengan MWA, Rektor dan Dewan Guru Besar (DGB). Sinergitas empat organ ini mutlak diperlukan dalam menggapai academic excellence dan kemajuan IPB, di tengah-tengah dinamika lingkungan strategis yang sangat besar dan tantangan yang tidak kecil, khususnya terkait revolusi industri 4.0," kata Prof. Dodi.

Prof. Dodi menyatakan bahwa terpilih sebagai Ketua SA IPB periode 2019-2024 merupakan amanah yang besar dan harus disyukuri dengan sungguh-sungguh serta harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT dan pemangku kepentingan. "Kesan pertama menjadi Ketua SA IPB adalah sangat surprise, tetapi optimis dapat bekerja bersama dengan semua pihak, Insya Allah IPB lebih maju lagi ke depannya," ujar pria kelahiran Rangkasbitung, Banten pada tanggal 7 Desember 1951 ini. Prof Dodi bekerja sebagai staf pengajar di IPB sejak tahun 1980. Ia ditetapkan sebagai Ketua SA-IPB 2019-2024 pada tanggal 28 Februari 2019. **(awl/Zul)**

# Dugong Terancam Punah, FPIK IPB Bantu Gelar Studi Banding untuk Pengembangan Wisata Toli-Toli



**M**araknya perburuan dugong di Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah membuat Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Laut (KKHL) sebagai executing agency bekerja sama dengan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor (FPIK-IPB), Pusat Penelitian Oseanografi LIPI (P20 LIPI) dan World Wide Fund (WWF) Indonesia melakukan upaya konservasi dugong dan habitat lamun di Indonesia. Upaya konservasi ini dinamakan Dugong and Seagrass Conservation Project (DSCP-Indonesia) yang diinisiasi oleh United Nation Environment Programme-Conservation Migratory Species (UNEP-CMS).

Program insentif di Kabupaten Toli-Toli difokuskan pada dua program pengembangan yaitu pengembangan usaha pengolahan ikan dan pengembangan ekowisata bahari. Kegiatan pengembangan usaha pengolahan ikan telah dilaksanakan pada awal November-Desember 2018 lalu yang digelar oleh FPIK IPB di Kabupaten Toli-Toli. Langkah selanjutnya dalam kegiatan DSCP adalah pengembangan ekowisata bahari, yakni menggelar kegiatan studi banding. Kegiatan ini mengirimkan perwakilan masyarakat atau pengelola wisata dan pihak pemerintah daerah Kabupaten Toli-Toli ke Pulau Pramuka dan Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta (7-12/02).

“Studi banding bertujuan meningkatkan wawasan pengelola wisata desa agar bisa diduplikasi untuk pengembangan desa. Kepulauan Seribu dipilih sebagai tempat studi banding karena sangat eksotik tempatnya. Masyarakat di sana juga baik, ada yang ingin melakukan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan sebagainya,” tutur M. Fedi A. Sondita selaku salah satu narasumber dalam studi banding dan Vice Director for Network & Communication Embrio, FPIK-IPB.

Studi banding dilakukan untuk memenuhi kesenjangan informasi dan pengalaman dari setiap pelaksana kegiatan

agar dapat memiliki gambaran menyeluruh mengenai wisata, pengawasan, dan sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak pengelola kawasan konservasi. “Ada beberapa output yang diharapkan dari kegiatan studi banding ini yaitu peserta mendapat gambaran mengenai kegiatan konservasi berbasis masyarakat dan pengembangan potensi sumber daya alam yang menjadi objek ekowisata, mengetahui komponen penting pengembangan pariwisata berbasis ekowisata desa, mendapatkan pembelajaran dari pengelolaan kawasan konservasi yang dilakukan di Pulau Pramuka dan Pulau Harapan, serta menyusun rencana tindak lanjut dalam kegiatan studi banding,” ujar Fedi.

Kegiatan studi banding terbagi menjadi tiga bagian yaitu kelas, praktek dan diskusi. Materi kelas bertujuan memberikan pengetahuan terkait program ekowisata yakni pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial-budaya, ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Pemberian materi dilanjutkan dengan praktek langsung oleh peserta.

Selanjutnya, materi diskusi diarahkan berupa studi kasus. Peserta didorong agar dapat merancang penyusunan rencana tindak lanjut dalam upaya perlindungan dan menjaga kelestarian sumber daya alam (SDA), pengelolaan ekowisata, pengelolaan sampah, dan upaya pengembangan produk dari kegiatan insentif yang pernah diberikan sebelumnya. “Kami mempunyai tiga desa binaan di Toli-Toli, yaitu Desa Malala, Ogotua dan Santigi. Masing-masing desa mempunyai potensi dan kini sedang mengembangkan usahanya. Maka, kami hadir untuk membantu mereka. Kita berikan studi banding supaya mereka dapat mengetahui bagaimana mengembangkan wisata yang baik dan kelembagaan yang ada. Kita juga berikan gambaran konservasi,” ujar Aflaha Abdul Munib Site manager Tolitoli, FPIK IPB.

Kegiatan ini turut menghadirkan beberapa narasumber yaitu Sukendi perwakilan dari Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut-KKP, Adriani selaku Wakil Ketua CoE Dugong and Seagrass DSCP IPB, Fery Kurniawan dan M. Nur Arkham dari Pusat Kajian Sumberdaya, Pesisir dan Lautan (PKSPL) Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB), Syahrul selaku pemandu wisata lokal, serta Mahariyah selaku Penggiat Sentra Penyuluhan Konservasi Berbasis Masyarakat. **(KR/Zul)**

# Bahas Ekologi dan Sosial di Lahan Sawit, IPB Hadirkan Pakar Ekologi dari Jerman



Sawit saat ini menjadi salah satu komoditas unggulan yang menunjang perekonomian nasional. Dalam perjalanannya, industri kelapa sawit dan produk turunannya terus mendapat tekanan dari pihak luar. Tekanan tersebut berkaitan dengan permasalahan ekologi di sekitar kebun sawit sehingga mengancam kehidupan flora dan fauna di sekitar perkebunan tersebut.

Upaya-upaya untuk menyelamatkan kelestarian flora dan fauna di sekitar perkebunan sampai saat ini sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya adalah pembuatan hutan di antara perkebunan sawit yang bertujuan menyediakan habitat bagi satwa-satwa hutan.

Terkait hal tersebut, Institut Pertanian Bogor (IPB) menghadirkan pakar dari Gottingen University untuk membahas dampak ekologi dan sosial-budaya di sekitar perkebunan sawit. Pemaparan hasil penelitian yang disampaikan pada Rabu (6/3) di Kampus IPB Dramaga, Bogor mengambil studi kasus perkebunan sawit di Jambi, Sumatera.

Dalam seminar tersebut dibahas tentang dampak ekologi dan sosial-ekonomi di sekitar perkebunan sawit. Di kesempatan yang sama, diberikan juga rekomendasi pengelolaan kelapa sawit yang baik. Dr. Kevin Darras (Dept. Of Crop Sciences, Agroecology, Gottingen University) menjelaskan bahwa lahan sawit yang dikelola dengan mengurangi penggunaan bahan kimia dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kelapa sawit secara kontinyu. Ia mencontohkan, lahan sawit yang dipupuk

menggunakan bahan organik dapat menghasilkan buah kelapa sawit yang berkualitas.

Tidak hanya meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil, dengan menggunakan bahan organik dapat meningkatkan biodiversitas organisme tanah dan menjaga kesuburan tanah. Keberadaan organisme tanah yang melimpah, dapat mendukung proses penyemaian secara mekanis sehingga bibit kelapa sawit dapat tumbuh secara optimal. "Perlu dipertimbangkan juga dalam penggunaan lahan perkebunan sawit, terutama pembagian lahan dan penghematan lahan sehingga tidak terjadi deforestasi hutan," tutur Dr. Kevin.

Berbeda dengan Dr. Kevin, Dr. Clara Zemp (Biodiversity, Macroecology and Biogeography) lebih merekomendasikan untuk menerapkan sistem agroforestri di dalam perkebunan sawit. Menurutnya, dengan menerapkan sistem agroforestri di perkebunan sawit, dapat meningkatkan keanekaragaman dan kekayaan biodiversitas di perkebunan tersebut. Peningkatan keanekaragaman biodiversitas yang dimaksud adalah keanekaragaman burung, serangga, kelelawar, biji, dan tanaman.

Sistem agroforestri yang bisa dilakukan di perkebunan sawit adalah dengan menanam tanaman jengkol, durian, petai, jelutung, dan meranti. Dengan menanam tanaman tersebut, tidak hanya dapat meningkatkan keanekaragaman biodiversitas, tetapi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar perkebunan. "Dengan menanam jengkol, petai, durian, dan lainnya, ibu-ibu rumah tangga bisa memanfaatkan waktunya untuk memanen buah-buah tersebut dan menjualnya. Hasil penjualan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari," pungkas Dr. Clara.

Tanaman tersebut, lanjut Dr. Clara, hanya sebagai contoh saja dan dapat diganti dengan tanaman lain sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan masyarakat di sekitar perkebunan sawit. (Rosyid/Zul)

## IPB Siap KKN Kebangsaan 2019 di Ternate dan Tidore



Untuk menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi dalam menghadapi persoalan di tengah masyarakat dan menguatkan jiwa nasionalisme, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) menggelar Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan. KKN Kebangsaan 2019 sendiri diikuti oleh 43 perguruan tinggi di Indonesia.

Demi suksesnya acara, LPPM IPB mengadakan konsolidasi atau kunjungan koordinasi dan persiapan ke lokasi KKN Kebangsaan 2019 di daerah Ternate dan Tidore. Kunjungan tersebut dipimpin oleh Kepala LPPM IPB, Dr. Aji Hermawan dan Wakil Kepala LPPM IPB Bidang Pengabdian kepada Masyarakat, Prof. Sugeng Heri Suseno, Rabu-Kamis (6-7/3).

Kepala LPPM IPB, Dr. Aji Hermawan mengatakan Kepulauan Ternate dan Tidore tumbuh di bumi yang kaya akan rempah-rempah. IPB berharap kekayaan ini bisa membuka ide-ide kreatif dari para peserta KKN Kebangsaan IPB. KKN Kebangsaan ini untuk menanamkan nilai kebangsaan dan nasionalisme di tengah kebhinekaan Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama dan etnis.

"Peserta KKN akan dipilih dari para aktivis kampus. Harapannya mereka dapat terilhami untuk menjadi pemimpin yang mencintai NKRI. KKN Kebangsaan

mempunyai nuansa untuk menanamkan rasa cinta tanah air juga menciptakan bela negara," katanya.

Sementara Prof. Sugeng Heri Suseno menyampaikan bahwa mahasiswa IPB siap berpartisipasi penuh dalam KKN Kebangsaan yang akan diselenggarakan dalam bulan Juli 2019 mendatang di Kepulauan Ternate dan Tidore dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

"Pemilihan KKN di Ternate dan Tidore merupakan langkah yang tepat karena mahasiswa dapat belajar langsung soal kebangsaan dan cinta tanah air pada masyarakat Ternate dan Tidore," ujarnya.

Sementara itu, Rektor Universitas Khairun, Prof. Husen Alting mengatakan bahwa kepulauan Ternate dan Tidore bukan hanya milik warga Ternate dan Tidore saja, tapi milik bangsa Indonesia. "Jadi mahasiswa tak perlu merasa asing di sini," tegasnya.

Sedangkan Sekretaris Daerah Ternate, M. Tauhid Soleman dan Sekretaris Tidore Asrul Sani Soleman menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh perguruan tinggi peserta KKN Kebangsaan yang telah menerjunkan mahasiswanya untuk membantu persoalan yang ada di tengah masyarakat, baik masalah pertanian secara luas, pendidikan, kesehatan maupun lingkungan. **(Wd/awl/Zul)**